

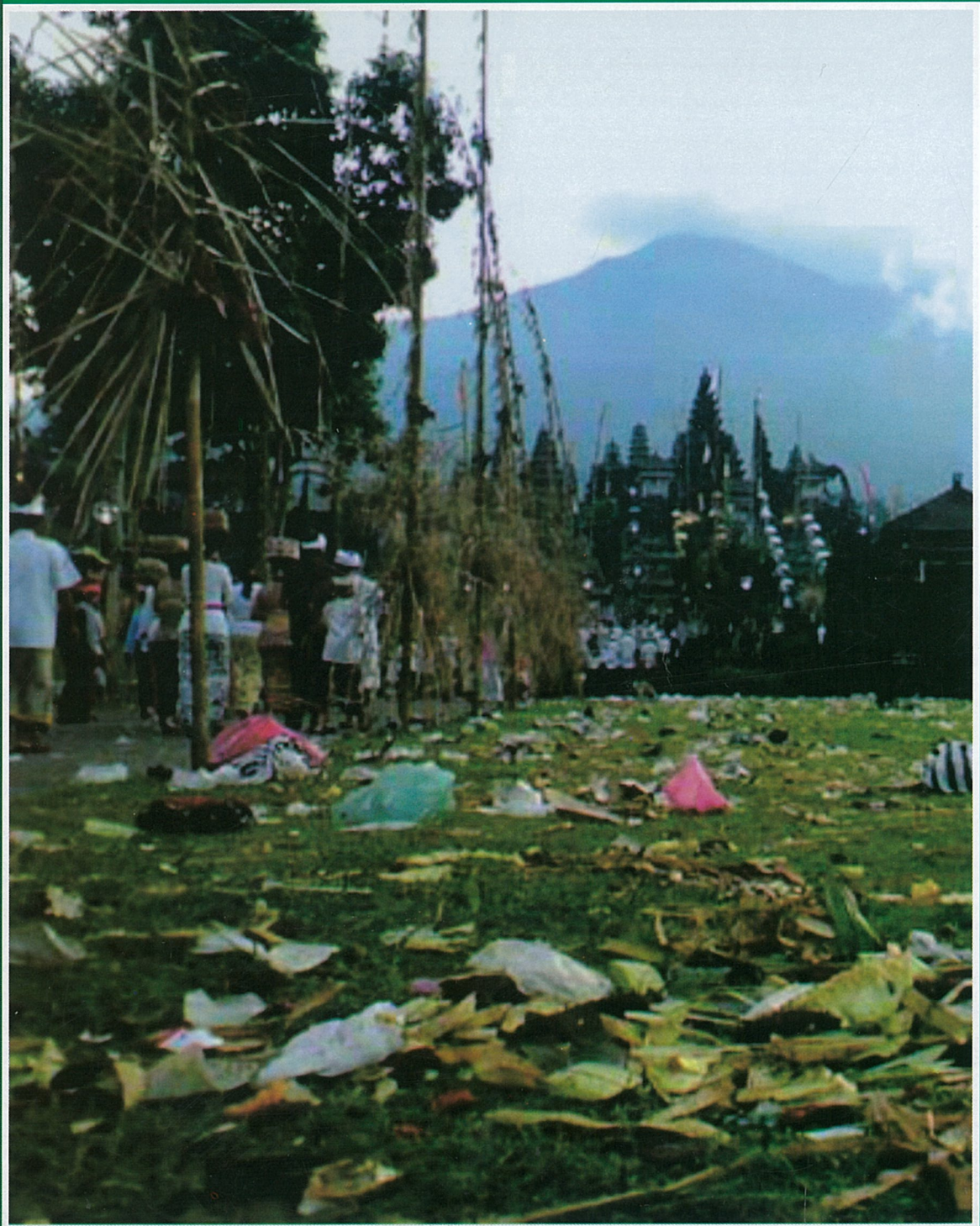
ISSN : 0854 - 4204



WICAKSANA

JURNAL LINGKUNGAN

LEMBAGA PENELITIAN DAN LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS WARMADEWA



Vol. 25, No. 2 Hlm. 115 - 295
September 2016

SUSUNAN REDAKSI
WICAKSANA
JURNAL LINGKUNGAN & PEMBANGUNAN
ISSN : 0854 - 4204

DEWAN REDAKSI

PELINDUNG

Prof. dr. Dewa Putu Widjana, DAP & E.SP.Park.

PENANGGUNG JAWAB

Ir. I Nyoman Kaca, M.Si.
Ni Putu Pertamawati, S.E., M.M.
Dr. Ir. I Wayan Parwata, MT.

KETUA

Prof. Dr. I Made Suwitra, S.H., M.H.

WAKIL

Dr. Drs. I Wayan Wesna Astara, S.H., M.Hum., M.H.

SEKRETARIS

Luh Kade Datrini, S.E., M.Si.

BENDAHARA

I Gusti Ayu Ketut Ngurah, S.E.
Ni Putu Astini

PUBLIKASI ONLINE

Putu Sudiarta, S.E., MM.
I Made Artawan, S.E., MM.

REVIEWER

Prof. Dr. I Nyoman Nurjaya, S.H., M.H.
Prof. Dr. Ir. Sri Raharjo, M.Sc.
Prof. Dr. Ir. Tri Winarni Agustini, M.Sc.

EDITOR DAN PENYUNTING

Dr. Drs. I Wayan Gede Suacana, M.Si.
Dr. Ir. Ketut Irianto, M.Si.
Dr. I Wayan Budiarta, S.S., M.Hum.

Wicaksana adalah jurnal lingkungan dan pembangunan yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Warmadewa Denpasar, terbit setiap 6 (enam) bulan sekali yaitu bulan **Februari** dan **Agustus**.

Wicaksana dimaksudkan sebagai wahana informasi kajian ilmiah, utamanya berupa laporan penelitian dari para peneliti (praktisi, akademisi/dosen) yang terkait dengan bidang lingkungan dan pembangunan.

Lingkungan adalah kondisi atau keadaan sekitar mencakup benda mati (abiotik), makhluk hidup (biotik), dan kebudayaan (*cultural*).

Pembangunan adalah proses peningkatan kualitas segenap bidang kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional.

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas berkat karunianya penerbitan Jurnal lingkungan WICAKSANA Volume 26 Nomor 1 Pebruari 2017 dapat dilaksanakan. Focus Jurnal Lingkungan WICAKSANA membahas masalah-masalah lingkungan sesuai dengan Pola Ilmiah Pokok (PIP) Universitas Warmadewa tahun 2016 yaitu Lingkungan Berbasis Kepariwisataaan.

Lingkungan menelaah bidang kajian yang cukup luas, mencakup benda mati (*Abiotic*), makhluk hidup (*Biotic*) dan sosial budaya (*Socio Cultural*). Isu tentang lingkungan masih banyak yang perlu diteliti dan dibahas. Terbitan edisi ini, WICAKSANA menurunkan 14 naskah terdiri atas 2 naskah biotik, 1 naskah abiotik dan 11 naskah sosial budaya.

Naskah lingkungan biotik terdiri dari: Naskah (1) "Pengembangan Agroindustri Komoditi Hortikultura Di Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli" oleh I Gusti Bagus Udayana; Naskah (2) "Produktivitas Kambing PE Yang Diberikan Jerami Padi Tanpa Fermentasi Dengan Tambahan Tepung Limbah Tauge Dan Suplemen Organik Cair" oleh I Gede Sutapa. Naskah lingkungan abiotik terdiri dari: Naskah "Modifikasi Lingkungan Mikro Melalui Pemanfaatan Mulsa Dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Kedelai (*Glycine Max. L*)" oleh I Ketut Irianto. Naskah sosial budaya terdiri dari: Naskah (1) "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Bagi Pelaku Pariwisata Di Desa Serangan" oleh I Wayan Budiarta; Naskah (2) "Rekonstruksi Proto fonem Konsonan Bahasa Kabola, Bahasa Hamap, Dan Bahasa Klon Di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur" oleh Ida Ayu Iran Adhiti; Naskah (3) "Penggunaan Kode Oleh Para Pejuang Pada Masa Revolusi Fisik Di Bali Tahun 1945-1950" oleh Ida Bagus Astika Pidada; Naskah (4) "Rekonstruksi Politik Hukum Hak Atas Tanah Ulayat Masyarakat Adat Di Era Globalisasi" oleh I Ketut Kasta Arya Wijaya; Naskah (5) "Suatu Kajian Perbuatan Melawan Hukum" oleh Atanasius Alexandria Dareng; Naskah (6) "Upaya Meningkatkan Kembali Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Mayungan Baturiti" oleh IIDAM Manik Sastri; Naskah (7) Kontruksi Nilai Kearifan Lokal Perjalanan Dang Hyang Nirartha Di Kelurahan Tuban Dan Kota Denpasar" oleh I Made Mardika; Naskah (8) Perencanaan Penataan Area Pelinggih Ratu Taman Di Pura Ulun Suwi Desa Pejeng Kawan, Tampak siring, Gianyar" oleh Anak Agung Gede Raka Gunawarman; Naskah (9) "Sanksi Pidana Yang Berorientasi Efek Jera Dalam Lingkungan Pariwisata Di Desa Candi Kuning, Bedugul, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali" oleh Simon Nahak; Naskah (10) "Keterlibatan Masyarakat Beraban Dalam Pengelolaan Lingkungan Kepariwisataaan Di Tanah Lot, Tabanan" oleh A.A. Rai Sita Laksmi; dan Naskah (11) "Pemberdayaan Aparatur Pemerintah Kelurahan Di Kelurahan Dauh Puri Denpasar" oleh Ketut Sri Swatiningsih.

Kepada semua penulis, percetakan dan semua pihak diucapkan terima kasih atas partisipasi dan bantuannya, semoga dilain kesempatan terus dapat bekerja sama meningkatkan kualitas penelitian dan pengabdian masyarakat di bidang keilmuan khususnya ilmu lingkungan berbasis kepariwisataaan. Akhirnya dengan spirit Sri Kesari Warmadewa diharapkan ipteks dapat diabdikan untuk kepentingan nusa dan bangsa, untuk kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang tulus atas kerja keras dan dedikasi seluruh ahli yang diundang turut serta sebagai Mitra Bestari untuk menelaah artikel yang telah dipublikasikan dalam WICAKSANA, Jurnal Lingkungan pada volume 26 No. 1. Berikut ini adalah nama-nama yang telah berpartisipasi sebagai ahli :

- (1) Prof. Dr. I Nyoman Nurjaya, SH., MH. (Universitas Brawijaya Malang)
- (2) Prof. Dr. Ir. Sri Raharjo, M.Sc. (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)
- (3) Prof. Dr. Ir. Tri Winarni Agustini, M.Sc. (Universitas Diponegoro Semarang)

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Ucapan Terimakasih	ii
Daftar Isi	iii
Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Bagi Pelaku Pariwisata Di Desa Serangan <i>I Wayan Budiarta, Ni Wayan Kasni</i>	115-129
Pengembangan Agroindustri Komoditi Hortikultura Di Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli <i>I Gusti Bagus Udayana, A.A. Ngurah Mayun Wirajaya, I Made Sri Yuliantini</i>	130-152
Rekonstruksi Protofonem Konsonan Bahasa Kabola, Bahasa Hamap, dan Bahasa Klon Di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur <i>Dr. Dra. Ida Ayu Iran Adhiti, M.si</i>	153-176
Penggunaan Kode Oleh Para Pejuang Pada Masa Revolusi Fisik Di Bali Tahun 1945 – 1950 <i>Ida Bagus Astika Pidada</i>	177-193
Modifikasi Lingkungan Mikro Melalui Pemanfaatan Mulsa Dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kedelai (<i>Glycine Max. L</i>) <i>I Ketut Irianto</i>	194-202
Rekontruksi Politik Hukum Hak Atas Tanah Ulayat Masyarakat Adat Di Era Globalisasi <i>I Ketut Kasta Arya Wijaya, I Made Minggu Widyantara</i>	203-215
Suatu Kajian Perbuatan Melawan Hukum <i>Atanasius Alexandria Dareng, I Nengah Laba</i>	216-225
Upaya Membangkitkan Kembali Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Mayungan Baturiti <i>IIDAM. Manik Sastri, I Gusti Ngurah Sanjaya, Luh Kade Datriini, Ni Nengah Seri Ekayani, I Wayan Rupa</i>	226-231
Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Perjalanan Dang Hyang Nirartha Di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar <i>I Made Mardika, I Wayan Wesna Astara, Nyoman Sujaya</i>	232-246
Perencanaan Penataan Area Palinggih Ratu Taman Di Pura Ulun Suwi Desa Pejeng Kawan, Tampaksiring, Gianyar <i>A.A. Gede Raka Gunawarman, S.T.,M.T., I Kadek Merta Wijaya, S.T., M.SC.</i>	247-260
Sanksi Pidana Yang Berorientasi Efek Jera Dalam Lingkungan Pariwisata Di Desa Candi Kuning, Bedugul, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali <i>Dr. Simon Nahak, S.H., M.H., Anak Sagung Laksmi Dewi,SH., M.H. dan Ni Made Puspasutari Ujianti, SH., M.H.</i>	261-272
Keterlibatan Masyarakat Beraban Dalam Pengelolaan Lingkungan Kepariwisata Di Tanah Lot, Tabanan <i>Dr. Dra. A.A. Rai Sita Laksmi, M.Si, Dr. Drs. A. A. Gede Oka Wisnumurti, M. Si, dan Dr. Drs. A. A. Gde Raka, M.Si</i>	273-280
Pemberdayaan Aparatur Pemerintah Kelurahan Di Kelurahan Dauh Puri Denpasar <i>Dra Ketut Sri Swatiningsih, M.Si, M.Pd, dkk</i>	281-287
Produktivitas Kambing PE Yang Diberikan Jerami Padi Tanpa Fermentasi Dengan Tambah Tepung Limbah Tauge Dan Suplemen Organik Cair <i>I Gede Sutapa, I Nyoman Sutadnya</i>	288-295

KONSTRUKSI NILAI KEARIFAN LOKAL PERJALANAN DANG HYANG NIRARTHA DI KELURAHAN TUBAN DAN KOTA DENPASAR

I Made Mardika¹⁾, I Wayan Wesna Astara²⁾, Nyoman Sujaya³⁾

¹ Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa, mardikaimade17@yahoo.com

² Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa, wesnaastara@yahoo.com

³ Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa, nyomansujaya753@gmail.com

Abstract

Dang Hyang Nirartha as reformer of Hindu in Bali has been described a lot on text. However, archaeological heritage and the value of local wisdom related his peregrination at Tuban village and Denpasar city are not revealed yet. The purpose of this research is to construct history of peregrination of Dang Hyang Nirartha at Tuban village and Denpasar city related with ancient relics and the value of local wisdom reflected. Specifically, this research is to solve the problems of the research. They are (1) to identify and inventory temples related with peregrination of Dang Hyang Nirartha at Tuban village and Denpasar city, (2) to describe the forms of cultural heritage in the temples, (3) to construct the value of local wisdom from the peregrination of Dang Hyang Nirartha at Tuban village and Denpasar city. To reach the target, four theories eclectically used namely cultural adaptation theory, cultural respond, layered culture, and theory of hermeneutics. This research is designed based on qualitative method and cultural studies approach. The data collection was conducted by observation technique, interview, documentation, and it was analyzed inductively by descriptive qualitative model of analysis. The result of the research shows there are nine temples identified related with peregrination of Dang Hyang Nirartha at Tuban village and Denpasar city. Archeological heritages related with peregrination of the Wiku are in the form of monument, teknofak, and ekofak. The kinds of local wisdom value reflected from the archeological heritages are the value of technology, esthetic, religious, solidarity, economy, environmental conservation, education, and ethic-moral.

Keywords: Dang Hyang Nirartha, archaeological heritage, the value of local wisdom.

1. PENDAHULUAN

Dang Hyang Nirartha adalah seorang tokoh pembaharu agama Hindu Bali. Ia dikenal dengan banyak nama. Ia disebut Bhatara Sakti Wawu Rauh, Dang Hyang Dwijaksara, dan Dang Iyang Dwijendra. Dang Hyang Nirartha adalah seorang Brahmana dari Daha (Kediri) Jawa Timur, yang dalam kehidupannya senang melakukan perjalanan. Dari Daha Kediri beliau pergilah ke Majapahit. Setelah Kerajaan Majapahit runtuh Dang Hyang Nirartha berpindah ke Pasuruan, dan berpindah lagi ke Blambangan. Dari Blambangan beliau menuju Bali, mendarat di Purancak Kabupaten Jembrana

pada tahun 1489 Masehi (Mirsa, dkk, 1986)

Dang Hyang Nirartha berperan penting dalam perkembangan Agama Hindu dan kebudayaan Bali. Dasar-dasar kehidupan keagamaan yang diwariskan menyangkut bidang tatwa, susila, dan upacara. Beliau juga dipandang sebagai seorang maha Wiku / Pandita, sebab beliau telah menyuratkan berbagai ajaran kependitaan. Beliau dikenal pula sebagai *Maha Sanyasin* karena mendirikan sejumlah pura Dang Kahyangan sebagai tempat suci dan tempat *tirtha yatra*. Selain itu, beliau dinobatkan sebagai *Maha Kawiberkat* sejumlah karya sastra yang diciptakannya (Agastya, 2001)

Menurut lontar Dwijendra Tatwa Dang Hyang Niratha banyak mendirikan pura di Bali, antara lain: Pura Purancak dan Pura Rambut Siwi di Kabupaten Jembrana, Pura Pekendungan dan Pura Sakti Mundeh di Kabupaten Tabanan, Pura Peti Tenget di Kabupaten Badung, dan Pura Gandemayu di Kabupaten Klungkung. Ada pula beberapa pura yang dibangun setelah beliau moksah untuk mengenang jasa-jasanya dan sekaligus sebagai penghormatan kepada beliau dalam kapasitasnya sebagai Dang Guru Suci. Pura yang dimaksud meliputi: Pura Pulaki, Pura Tanah Lot, Pura Taman Sari, Pura Tugu, Pura Dalem Pemuteran, Pura Merta Sari, Pura Perapat Agung, Pura Puncak Sangkur, Pura Pucak Tedung, Pura Sakenan, Pura Air Jeruk, Pura Jati, Pura Taman Pule, Pura Tengkulak, Pura Pengajangan, dan Pura Pojok Batu (Geriya, 2000). Bahkan tidak kurang dari 35 pura yang tersebar di Bali, Lombok, dan Nusa Tenggara Timur berhubungan erat dengan jejak-jejak perjalanannya (Sastrodiwirjo, 2008).

Dalam lawatan menyusuri wilayah Bali beliau sempat berkunjung di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar. Lontar Dwijendra Tatwa menyebutkan "setelah mendengar berita tentang keberadaan Dahyang Nirartha di Tuban maka sukun keinginan Raja Badung untuk bertemu. Beliau dijemput oleh Penguasa Raja Badung Arya Tegeh Kori untuk diajak ke istana. Pada saat perjalanan menuju istana beliau terhalang banjir di Desa Buagan. Beliau mampir dan berhenti di Pura Batan Nyuh. Masyarakat setempat memohon kepada beliau untuk meredakan banjir dengan ilmu gaibnya. Sang wiku memberikan sepotong kayu yang telah *dirajah* (ditulisi mantra). Kayu itu berbentuk tongkat dengan *raja* Sang Hyang Klar, dan dipancangkan di muara sungai. Banjir berangsur-angsur menjadi reda" (Sastrodiwirjo, 2008).

Dang Hyang Nirartha juga sempat mengadakan perjalanan ke Sakenan.

Diceritakan bahwa Sakenan berasal dari kata *Cakya* berarti dapat langsung menyatukan pikiran. Beliau begitu terpesona dengan keindahan alam, suasana keheningan, dan getaran magis di sekitar wilayah ini sehingga beliau dengan mudah dapat memusatkan pikiran. Atas kekaguman akan pesona alam Sakenan, Nirartha berhasil menuangkannya dalam beberapa karya sastra (Agastya, 2001). Saat melanjutkan perjalanan ke arah timur, Dang Hyang Nirartha sempat pula singgah ke daerah Renon, dan di daerah Sanur tepatnya di *Udyana Mimba* atau Taman Intaran.

Data tertulis memberikan informasi relatif terbatas mengenai kisah *dharmayatra* Dang Hyang Nirartha di Kelurahan Tuban dan di Kota Denpasar. Dari sumber teks hanya beberapa pura yang teridentifikasi berhubungan dengan perjalanan suci beliau. Belum begitu jelas pula pura-pura yang mana saja dimaksud dengan naskah tersebut. Di lain pihak, terdapat sejumlah pura di wilayah Tuban dan Kota Denpasar menurut pandangan *pengemong* puradipercaya berhubungan erat dengan Dang Hyang Nirartha. Sumber-sumber informasi masyarakat yang tergolong *mentifact* dan *sosiofact* ini dapat dipandang sebagai data awal yang penting artinya dalam mengungkapkan jejak-jejak perjalanan Dang Hyang Dwijendra di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar.

Selain itu, secara tekstual dan artefaktual terdapat sejumlah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam proses perjalanannya. Dalam interaksinya dengan masyarakat disamping memberikan ajaran agama, Dang Hyang -banyak menyampaikan tuntunan praktik-praktik kehidupan, dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat lokal. Bentuk-bentuk pengetahuan 'baru' tersebut sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat setempat, bahkan dijadikan semacam mitologi dan memori kolektif penduduk

yang sempat didatangi. Oleh karena itu, ajaran Dahyang Nirartha telah menjadi sejenis pengetahuan lokal yang diyakini memiliki nilai luhur. Beberapa pengetahuan lokal dimaksud terdiri atas nilai ajaran ketuhanan (agama Hindu), sistem pengelolaan pengairan sawah (*subak*), cara bercocok tanam (*kertha masa*) dan teknik menangkap ikan. Mengingat begitu luhurnilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dari perjalanan Dang Hyang Nirartha, menjadi urgen untuk dilakukan penggalian terhadap nilai *local genius* tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) pura-pura yang mana saja dapat identifikasi terkait dengan perjalanan Danghyang Nirartha di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar, (2) apa bentuk-bentuk tinggalan arkeologis yang terdapat pada pura tersebut, dan (3) apa jenis nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dari perjalanannya.

Tujuan penelitian ini pada dasarnya berupaya untuk mengkonstruksi sejarah perjalanan suci Dang Hyang Nirartha di wilayah Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar dikaitkan dengan tinggalan arkeologi dan penggalian nilai-nilai kearifan lokal. Pengkajian ini merupakan bagian dari visi penelitian terhadap perjalanan suci Dang Hyang Nirartha dan sumbangannya bagi kebudayaan Bali. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha menggali sumbangan tokoh Dang Hyang Nirartha dalam penguatan kebudayaan Bali baik dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas kebudayaan Bali.

Secara lebih khusus penelitian ini berupaya untuk memecahkan masalah yang diajukan, yakni: (1) mengidentifikasi dan menginventarisasi purapurayang terkait dengan perjalanan Danghyang Nirartha di Kota Denpasar dan Kelurahan Tuban, (2) menguraikan bentuk-bentuk tinggalan budaya yang

terdapat pada pura tersebut, (3) mengkonstruksi nilai-nilai kearifan lokal perjalanan Danghyang Nirartha di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengkajian terhadap kisah kehidupan Dang Hyang Dwijendra berdasarkan data tekstual telah dilakukan antara lain oleh Sugriwa (1993), Singharsa (t.t), Sastrodiwirdjo (2008) dan Putra (2010). Ida Bagus Sugriwa berhasil menyusun kitab Dwijendra Tatwa yang menarasikan riwayat hidup Dang Hyang Dwijendra. Buku ini merupakan terjemahan dari lontar Dwijendra Tatwa yang mengisahkan perjalanan suci Dang Hyang Dwijendra selama hidupnya, mulai dari Jaman Kerajaan di Jawa (Daha) hingga di Bali (Sugriwa, 1993). Ida Bagus Ketut Kencana Singharsa (t.t.) menyusun geguritan Dwijendra Tatwa yang juga menceritakan kisah perjalanan beliau melalui syair lagu. Selanjutnya, Soegianto Sastrodiwirjo (2008) menyusun buku yang lebih koprehensif tentang perjalanan Dahyang Nirartha: sebuah Dharmayatra (1478—1560) dari Daha sampai Tambora. Kajian yang lebih mendalam dilakukan oleh Ida Bagus Rai Putra (2010) yang menghasilkan draf buku dengan judul "Paramadharma Darmayatra Dang Hyang Nirartha. Keempat naskah hasil kajian tersebut lebih menyoroti kisah perjalanan Dang Hyang Nirartha tanpa melakukan identifikasi secara seksama terhadap situs budaya (pura), bentuk tinggalan arkeologi maupun nilai kearifan lokal yang dicerminkan.

Jejak perjalanan Dang Hyang Nirartha di Kota Denpasar dalam hubungandengan sejarah kepurbakalaan telah dikaji oleh beberapa peneliti. Buku *Pusaka Budaya: Representasi Ragam Pusaka dan Tantangan Konservasi di Kota Denpasar, Bali* membicarakan

bentuk-bentuk tinggalan Arkeologi di Kota Denpasar seperti: Pura Dalem Sakenan, Pura Susunan Wadon, dan Pura Dalem Cemara yang ada di Kelurahan Sakenan. Pura ini juga mengandung sistem nilai lokal, dan unsur budaya religius yang terkait dengan perjalanan suci Dang Hyang Nirartha. Hasil penelitian "*Cagar Budaya Bali: Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya*", diantaranya membicarakan tentang tinggalan sejarah yang berhubungan dengan tokoh Dang Hyang Nirartha di wilayah Kota Denpasar. Selain itu, diuraikan pula cagar budaya yang merepresentasikan kearifan lokal. Demikian pula hasil penelitian tentang jejak-jejak perjalanan Dang Hyang Nirartha di Kota Denpasar mencobamelakukanidentifikasi bentuk-bentuk tinggalan purbakala di Kota Denpasar yang terkait dengan jejak perjalanan Dang Hyang Nirartha (Mardika, 2014). Kendatipuntiga penelitian yang telah dilakukan tersebut tidak memokuskan kepada penggalian nilai-nilai kearifan lokal, akan tetapi dapat dijadikan titik awal untuk mengkaji perjalanan Dang Hyang Nirartha di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar secara terinci dan mendalam.

Terdapat tiga konsep yang perlu diuraikan dalam menelaah permasalahan yang diajukan yaitu konsep konstruksi, nilai kearifan lokal dan tinggalan arkeologi. Pengertian konstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Inonesia (KBBI) adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya). Dalam ilmu bahasa konstruksi diartikan sebagai susunan dan hubungan kata di kalimat atau kelompok kata. Mengacu kepada pengertian tersebut, konstruksi dapat dipahami sebagai suatu bentuk atau susunan pola-pola budaya yang dibangun berdasarkan proses-proses sosial budaya masyarakat. Dalam konteks penelitian ini konstruksi merupakan susunan atau bangunan unsur budaya sebagai hasil dari

pengkonstruksian praktik-praktik budaya pada masyarakat lokal Bali. Dengan kata lain konsep konstruksi dapat diartikan susunan unsur budaya khususnya nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan peristiwa sejarah budaya dari perjalanan Dang Hyang Nirartha.

Istilah nilai kearifan lokal dapat dirinci menjadi dua konsep yaitu konsep nilai dan kearifan lokal. Dua konsep tersebut merupakan satu entitas yang tak terpisahkan. Nilai dimengerti sebagai suatu yang dianggap baik, luhur, dan berkonotasi positif. Nilai berfungsi sebagai pedoman menata tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam menciptakan suatu karya (Koentjaraningrat, 1980).

Kearifan lokal terdiri atas kata kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan berarti bertindak arif atau bijaksana, sedangkan lokal berarti setempat. Kearifan lokal sama artinya dengan kebijaksanaan setempat. Konsep kearifan lokal dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya, baik yang berasal dari budaya secara etnisitas maupun yang berasal dari budaya secara geografis (Sibarani, 2015).

Kearifan lokal (*local wisdom*) sering pula diungkapkan dengan istilah lain seperti *indigenous knowledge* (pengetahuan asli/lokal) dan *local genius* (kecerdasan lokal). *Indigenous knowledge* lebih menekankan pada segi pengetahuan, kebiasaan, norma dan kebudayaan yang dipatuhi bersama oleh suatu masyarakat lokal dan hidup secara turun-temurun. *Local genius* mengacu kepada kemampuan dan kecerdasan pikiran masyarakat lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam suatu komunitas berkenaan dengan kehidupan sehari-hari (Ayatrohaedi, 1986).

Dalam perspektif budaya, kearifan

lokal lebih dimaknai sebagai nilai yang diciptakan, dikembangkan, dipertahankan dari masyarakat sendiri, dan karena kemampuannya bertahan menjadi pedoman hidup masyarakat. Paling sedikit terdapat lima bentuk kearifan lokal, yaitu: (1) pengetahuan lokal menyangkut pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah, kebutuhan, dan solusinya; (2) budaya lokal adalah unsur-unsur budaya yang telah terpolakan dan sekaligus sebagai tradisi lokal, (3) ketrampilan lokal merupakan keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh; (4) sumberdaya lokal berhubungan dengan ketersediaan akses, potensi dan sumber lokal yang unik; dan (5) proses sosial lokal merupakan kemampuan masyarakat menjalankan fungsi-fungsinya, sistem sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial, alat yang digunakan, dan kontrol sosial yang dilakukan (Ife, 2002).

Lima wujud kearifan lokal tersebut berhubungan dengan unsur budaya lokal khususnya sistem nilai budaya. Spranger (dalam Alisyahbana, 1981) menyatakan terdapat enam nilai budaya yang bersifat universal yaitu: nilai religius, estetika, solidaritas, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dan kekuasaan. Dalam konteks peninggalan arkeologi kearifan budaya lokal dapat pula mencerminkan nilai informasi (iptek), nilai keadilan, nilai pendidikan, nilai (pelestarian) lingkungan, nilai etikamoralitas dan nilai kosmologi (Ardika, 1998; Laksmi, dkk., 2011).

Istilah tinggalan arkeologi terdiri atas kata tinggalan dan arkeologi. Tinggalan menurut KBBI berarti barang yang ditinggalkan, sisa, maupun peninggalan. Sedangkan, Arkeologi dimengerti sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Benda-benda

materi atau sisa-sisa unsur budaya yang ditinggalkan manusia inilah disebut tinggalan arkeologi (<http://www.andyonline.net>).

Tinggalan arkeologi identik dengan benda cagar budaya (BCB). Menurut UU No. 11 Tahun 2010 Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air. BCB perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Jenis tinggalan arkeologi terdiri atas artefak, fitur, ekofak, dan situs. Artefak adalah objek yang dibuat, digunakan, atau dimodifikasi oleh manusia untuk memenuhi kehidupannya. Fitur merupakan komponen lingkungan yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang tak dapat dipindahkan dari tempat ditemukan. Ekofak adalah tinggalan arkeologi yang bukan dibuat manusia masa lalu tetapi memiliki konteks dengan kehidupan manusia seperti sisa-sisa tumbuhan, tulang binatang, tanah, dan sidementasi. Situs adalah tempat / lokasi data arkeologi ditemukan, atau tempat manusia masa lalu melakukan kegiatan tertentu (Ardika, 2004: 3).

Dalam konteks merekonstruksi sejarah kebudayaan, selain dalam wujud benda tinggalan arkeologi dapat berupa: ideofak, sosiofak, dan teknofak. Ideofak atau mentifak merupakan tinggalan budaya yang berwujud gagasan-gagasan kolektif milik suatu masyarakat seperti ceritera rakyat, mitos, dan sastra lisan. Sosiofak mencakup tinggalan budaya berupa sistem hubungan sosial, struktur sosial, dan organisasi sosial. Teknofak adalah tinggalan budaya berwujud sistem teknologi seperti teknologi pengelolaan air, membuat bangunan /arsitektur, dan teknik pengobatan.

Penelitian ini termasuk penelitian (perspektif) kebudayaan, yang bersandar

pada empat teori budaya, yakni: teori adaptasi budaya, respon budaya, lapisan budaya, dan teori hermeneutik. Teori adaptasi budaya atau ekologi budaya mengasumsikan bahwa produk budaya yang dihasilkan oleh manusia merupakan wujud adaptasi terhadap kondisi lingkungannya. Faktor lingkungan merupakan sumber inspirasi bagi manusia dalam menciptakan kebudayaannya (Kaplan dan Manner, 2002). Teori ini memberikan landasan terhadap upaya manusia dalam menciptakan artefak budaya yang senantiasa memperhatikan unsur lingkungan alam. Pemilihan lokasi pura yang dibangun oleh Dang Hyang Nirartha tampaknya selalu mempertimbangkan kondisi lingkungan. Tempat-tempat yang dipilih adalah yang berada dekat air atau di tempat tinggi seperti di puncak atau di lereng gunung.

Teori respon budaya (lokal) menekankan peran budaya lokal dalam berinteraksi dengan pengaruh budaya luar. Asumsinya adalah budaya lokal sebelum bersentuhan dengan budaya luar telah memiliki corak, identitas, dan karakteristik tersendiri. Dalam proses interaksi budaya terjadi secara dinamis dan berlangsung secara timbal-balik. Budaya lokal akan menerapkan strategi tertentu dalam merespon budaya luar seperti menerima unsur baru, memberdayakan budaya lokal, maupun menolaknya (Triono, 1996). Teori ini menjadi landasan bagi posisi nilai kearifan lokal yang dicerminkan oleh peristiwa budaya dari perjalanan Dang Hyang Nirartha.

Teori lapisan budaya mengintroduksi, bahwa untuk mengkaji fenomena budaya dalam wujud nilai kearifan lokal perlu memperhatikan tiga lapis budaya. Realitas kearifan lokal mengandung tiga lapisan budaya (disebut "Teori Bawang Merah") yakni: (1) lapisan luar (*other layer*) adalah tradisi budaya yang memperlihatkan makna dan fungsi tradisi yang dapat diamati, ditonton,

didengar, dinikmati secara empiris; (2) lapisan tengah (*middle layer*) adalah tradisi yang memperlihatkan nilai dan norma; dan (3) lapisan inti (*the core layer*) merupakan kearifan lokal menjadi keyakinan dan asumsi dasar yang dapat menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapi manusia dalam komunitasnya. Realitas kearifan lokal yang hendak dikonstruksi akan bergerak dari wujud budaya yang paling kongkrit (lapis luar) menuju ke lapis tengah dan lapis inti yakni sistem nilai dan norma yang telah menjadi keyakinan masyarakat setempat (Sibarani, 2015).

Teori hermeneutik pada dasarnya merupakan suatu tradisi berfikir filosofis yang mencoba menjelaskan konsep *verstegen* (pemahaman) sebagai kebalikan dari *ekleren* (penjelasan). Hermeneutik berupaya memahami makna yang ada di balik dokumen, tindakan manusia, benda budaya maupun bahasa (Palmer, 2005). Dalam konteks ini teori hermeneutik dijadikan sandaran untuk menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam peristiwa sejarah, artefak budaya, istilah-istilah permainan bahasa lokal (*local language games*) maupun gagasan memori kolektif yang tercermin pada perjalanan Dang Hyang Nirartha di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar.

Keempat teori yang diacu digunakan secara eklektik dalam arti masing-masing teori tidak berpretensi untuk memecahkan satu masalah, melainkan unsur-unsur teori tersebut dipadukan dalam penerapannya sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Lokasi penelitian di wilayah Kota Denpasar dilakukan di empat Kecamatan yaitu Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar

Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Utara. Sedangkan, untuk di Kabupaten Badung lokasi penelitian dipusatkan di Kelurahan Tuban.

Pengumpulan data dalam penelitian ini memperhatikan tiga karakteristik data yaitu: jenis data, sumber data, dan instrumen penelitian. Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa keterangan deskriptif mengenai unsur tinggalan arkeologi, informasi sejarah, dan keterangan tekstual menyangkut perjalanan suci Dang Hyang Nirartha. Data kualitatif ini ditunjang oleh data kuantitatif berupa perhitungan jumlah tinggalan arkeologi, dan jenis-jenis kearifan lokal yang disusun dalam bentuk tabel sederhana.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik tinggalan budaya pada pura-pura yang terkait dengan perjalanan Danghyang Nirartha di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar, serta dokumen sejarah lisan serta tulisan. Data sekunder berupa informasi tokoh-tokoh masyarakat yang dipercaya dan sumber-sumber lain yang mendukung keberadaan pura-pura terkait dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha. Sesuai karakteristik penelitian kualitatif maka instrumen utama penelitian ini adalah peneliti (Sugiono, 2005: 89). Dalam pelaksanaannya, juga digunakan instrumen menunjang seperti form pencatatan, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi berupa kamera digital.

Teknik Pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancaramendalam, dan teknik dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencari data primer di lapangan, mengumpulkan informasi, dan memeriksa kebenaran data sekunder yang diperoleh sebelumnya. Wawancara mendalam dilakukan secara bebas terpimpin kepada informan dan narasumber seperti pemangku pura dan

tokoh-tokoh masyarakat yang terkait dengan penelitian ini. Pemangku dan tokoh masyarakat dipilih sebagai informan karena dipandang memiliki informasi yang memadai dan dijadikan narasumber utama, sedangkan informan lainnya diposisikan sebagai penunjang atau pembanding data. Tiap-tiap situs paling sedikit ditentukan dua informan kunci.

Data yang berhasil dikumpulkan diolah dan diorganisir melalui klasifikasi dan sortir data untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Model analisis yang diterapkan adalah bersifat deskriptif kualitatif, yang dipadukan dengan analisis kuantitatif sederhana (Miles & Huberman, 1992). Selain itu, juga dilakukan analisis kontekstual untuk mencermati hubungan keterkaitan antar data dalam lingkup kawasan tertentu, serta dilengkapi dengan studi komparatif yaitu mengadakan perbandingan dengan temuan sejenis yang terdapat di tempat lain.

Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggabungkan teknik informal (deskriptif-naratif) dengan teknik formal (membuat bagan, tabel dan gambar). Cara penyajian informal ini dilakukan dengan memaparkan keadaan subyek yang diselidiki sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta aktual pada saat penelitian dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber tekstual yang menyebutkan perjalanan suci Dang Hyang Nirartha di Kelurahan Tuban terdapat dalam lontar Dwijendra Tatwa yang diterjemahkan oleh Ida Bagus Sugriwa. Naskah kuno ini menginformasikan: "Setelah selesai upacara di Pura Sada maka Sang Pendeta bersama putra-putrinya dan dua orang pelayannya pergi ke arah selatan menuju Desa Tuban daerah selatan Badung, dijemput oleh orang-orang Desa Tuban.

Kurang lebih tujuh hari lamanya Sang Pendeta di Desa Tuban” (Sugriwa, 1993).

Dalam teks tersebut tidak disebutkan adanya pendirian tempat suci atas petunjuk Sang Pendeta. Diceriterakan mengenai aktivitas Sang Wiku mengajarkan teknik menangkap ikan bagi nelayan di Tuban dengan menggunakan “bubu tanpa umpan” dan mitos ikan tampak (ikan separo) yang boleh digunakan sebagai sajen untuk upacara “banten suci” (Sastrodiwirjo, 2008). Kendatipun tidak tertulis dalam lontar, masyarakat Tuban berkeyakinan bahwa ada dua pura yang berkaitan dengan Dang Hyang Nirartha yaitu Pura Padma Bhwana Padang Seni dan Pura Dalem Karangasem.

Dari Tuban Dang Hyang Nirartha melanjutkan perjalanan menuju kerajaan Badung, dijemput oleh Raja Badung Kyayi Tegeh Kori. Dalam perjalanan menuju istana Raja Badung beliau sempat mampir di Buagan (Sugriwa, 1993; Sastrodiwirjo, 2008). Situs yang menjadi jejak perjalanan ini adalah Pura Dalem Suniantara dan situs Sang Hyang Klar di Banjar Batan Nyuh, Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat, Pura Sari dan Pura Majapahit di Tegal.

Mengacu kepada keterangan dalam Dwijendra Tatwa, disebutkan bahwa Dang Hyang Dwijendra kembali melakukan perjalanan suci (*tirtha yatra*) setelah cukup lama menetap di Keraton Gelgel. “Setelah beberapa lama di Gelgel maka Dang Hyang Nirartha ingin bercengkerama menjelajah daerah Nusa Bali. Keinginannya disampaikan kepada Dalem, dan Dalem menyetujui serta mengizinkan beliau menjelajah daerah Nusa Bali” (Sugriwa, 1993). Akan tetapi, beliau tidak melakukan perjalanan sama dengan sebelumnya. “Pada waktu Nirartha mengulangi perjalanannya tentu ia tidak mulai dari Purancak, namun mengambil tempat pada tonjolan batu padas mirip karang di tepi pantai sebagai titik berangkat. Tempat itu adalah Rambut Siwi” (Sastrodiwirjo, 2008).

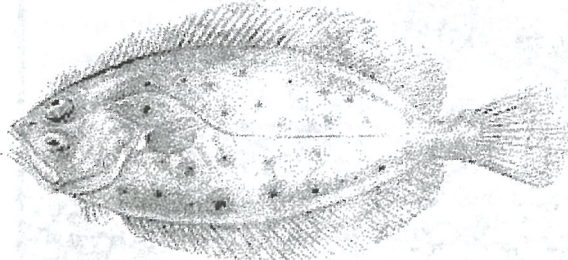
Dari arah barat Dang Hyang Nirartha terus melanjutkan perjalanan menyusuri pantai. Untuk wilayah Kota Denpasar Dang Hyang Nirartha pertama-tama tiba di Sakenan, kemudian melanjutkan ke arah timur menuju Renon dan Sanur. Tinggalan yang terkait dengan perjalanan beliau tahap ke dua ini antara lain Pura Dalem Sakenan di Serangan, Pura Dalem Lumajang di Renon, Pura Udiyana Mimba di bumi Intaran dan Pura Belat Latri di Sanur.

Tinggalan arkeologi yang terdapat di situs pura di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar terkait dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha berbentuk artefak dan non artefak. Tinggalan Arkeologi di Pura Padang Seni terdiri atas: Situs Pura Padang Seni sebagai tempat Dang Hyang Nirartha memusatkan pikiran (meditasi), memperoleh pancaran sinar terang (sinar suci) sehingga beliau merasakan keindahan dan kedamaian; turus lumbung sebagai pelinggih atau media pemujaan kepada Tuhan beserta manifestasinya, dibangun bebaturan (gegumuk) yang kemudian direnovasi menjadi pelinggih Padmasana.

Tinggalan Arkeologi di Pura Dalem Karangasem Tuban antara lain: Situs Pura Dalem Karangasem sebagai tempat Dang Hyang Nirartha memberikan ajaran suci kepada masyarakat Tuban; Ikan Tampak yakni jenis ikan yang bisa digunakan sebagai banten suci untuk upacara *mapahayu jagat* (gambar 4.1) dan *Banjang* yakni sejenis bubu besar sebagai alat perangkap ikan tanpa umpan. Perangkap ikan ini hingga tahun 1980 masih digunakan oleh nelayan penduduk Tuban untuk menangkap ikan di laut (gambar 4.2).

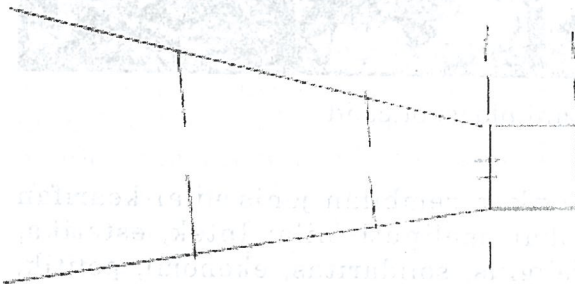
Di Pura Dalem Suniantara terdapat tinggalan arkeologi yang terkait dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha berupa situs Pura Batan Nyuh tempat beliau merajah *Sang Hyang Klar*, *Pelinggih Padma Tiga* atau *Batur Kelawasan* (gambar 4.3) untuk memuliakan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Tri

Gambar 4.1 Ikan Tampak atau Ikan Sebelah (*Psettodes erumei*)



Sumber: <http://syammahfudz.blogspot.co.id>

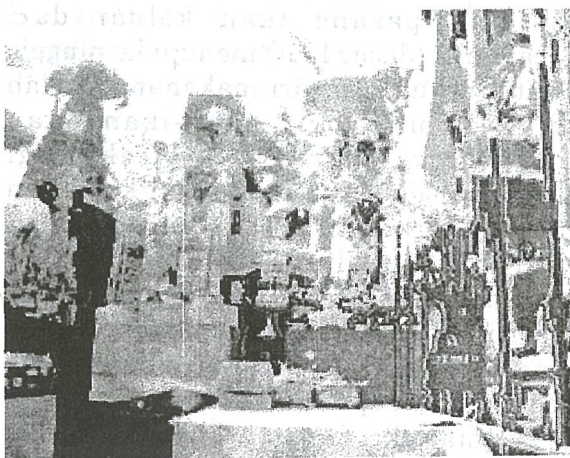
Gambar 4.2 Sketsa Banjang sebagai alat perangkap ikan di laut



Murti, Pelinggih untuk Sang Hyang Kelar berupa tugu peringatan berbentuk pelinggih Taksu/Ngrurah untuk memuliakan Sang Hyang Kelar sebagai media Pereda banjir.

Terkait dengan perjalanan Dang Hyang Dwijendra ke istana Raja Badung

Gambar 4.3 Pelinggih Padma Tiga di Pura Dalem Suniantara



Sumber: Dok. Mayusa, 2011

terdapat peninggalan arkeologi berupa situs Pura Sari di Geria Jero Agung, *Pengastawa Dwijendra Tatwa*, dan Prasada di Pura Majapahit Tegal sebagai pemulian Ida Bethara Rsi yang diidentikan dengan Dang Hyang Nirartha.

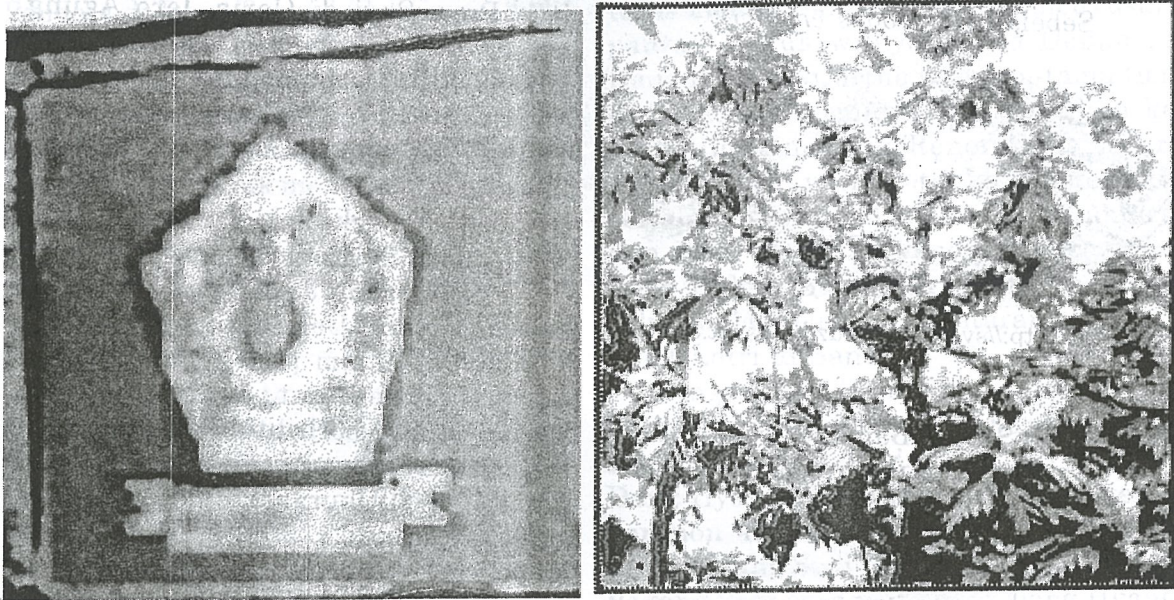
Tinggalan arkeologi yang terdapat di pura Dalem Sakenan berupa bangunan candi (*Prasada*) dan *Candi Kurung*. *Prasada* di Pura Dalem Sakenan terletak di halaman dalam pura. Bangunan ini menghadap ke barat, dibuat dari batu kapur, pondasi berbentuk bujur sangkar dengan bentuk atap semakin ke atas semakin kecil. Ukuran candi tinggi 12 m, serta kaki candi 3, 55 x 3, 55 m. Candi kurung berupa bangunan pintu gerbang untuk keluar masuk pura yang dibuat dari batu kapur, tanpa daun pintu, dan di atas relung candi terdapat hiasan kepala kala (lihat foto 4.4). Tinggalan prasada dan candi kurung di pura ini, diperkirakan berasal dari abad 10—13 masehi dan sudah terdaftar sebagai BCB.

Gambar 4.4 Prasada di Pura Dalem Sakenan



Sumber: Dok. Mardika, 2016

Gambar 4.5 Buah Sukun Simbol Desa Renon & Pohon Sukun



Sumber: <http://tipspetani.blogspot.co.id>

Tinggalan arkeologi di wilayah Renon yang berhubungan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha adalah situs Pura Dalem Lumajang (Pura Dalem Sukun) sebagai lokasi Sang Wiku memberikan ajaran tentang teknik bercocok tanam dan menamcapkan tongkat (*teteken*) yang tumbuh menjadi pohon sukun, sehingga buah sukun dijadikan lambang (logo) Desa Renon.

Dua bentuk tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan jejak perjalanan Dang Hyang Nirartha di Desa Sanur yaitu: situs Pura Dalem Wimba (Udayana Mimba ring Bumi Intaran) berupa Candi Kurung, dan di situs Pura Dalem Mangening Belatri berupa sumur tua tempat Sang Wiku mengambil tirta untuk melaksanakan pemujaan (*Nyurya Sewana*). Sumur di pura ini sampai sekarang masih difungsikan sebagai tempat untuk mengambil air suci "toya ning" dalam rangka upacara ngaben maupun untuk membuat tirta pada saat *odalan*.

Tinggalan arkeologi yang terkait dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha di Tuban dan Kota Denpasar mencer-

minkan sembilan jenis nilai kearifan lokal, meliputi: nilai Iptek, estetika, religius, solidaritas, ekonomi, politik, pelestarian lingkungan, pendidikan, dan etika-moral. Tinggalan budaya yang merefleksikan nilai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) adalah Banjang dan Sang Hyang Klar. Banjang merupakan istilah yang diberikan masyarakat Tuban untuk menyebut alat penangkap ikan berupa perangkap ikan (atau sejenis "bubu" besar) yang prinsip kerjanya memanfaatkan pasang surut air laut. Asumsinya adalah ikan memiliki kebiasaan mengikuti arus air laut. Ketika air laut pasang ikan keluar dari sarangnya (dasar laut) menuju ke pinggir pantai untuk mencari makanan. Setelah air laut menyurut ikan-ikan akan kembali ke dalam laut. Teknologi Banjang sebagai alat perangkap ikan memanfaatkan alur laut sebagai jalan ikan-ikan kembali ke dalam laut. Banjang biasanya ditempatkan di bagian alur laut, terdiri atas tiga kotak memanjang makin mengecil, terhubung oleh lobang yang sedemikian rupa dibuat agar ikan-ikan bisa masuk dan terperangkap di

dalamnya tanpa bisa keluar. Kotak perangkap tersebut dibuat dari susunan potongan bambu yang dianyam dan diikat dengan tali ijuk. Untuk menjaga agar tak dihanyutkan oleh arus laut, banjang diikat pada tiang pancang dari dahan kayu. Ikan yang terperangkap di Banjang kemudian diambil oleh nelayan pada saat laut mulai menyusut. Dengan teknologi perangkap ikan ini nelayan di Tuban mampu meningkatkan produktifitas tangkapan ikan dibanding menggunakan alat yang lain. Teknologi ini hanya bertahan sampai tahun 1980an dan tidak efektif lagi digunakan setelah reklamasi pantai untuk perluasan Bandara Ngurah Rai.

Teknologi pemancangan Sang Hyang Klar untuk meredakan banjir yang terjadi di Sungai di pinggir Pura Batan Nyuh pada intinya adalah memakai sistem penyaluran/pembagian air dengan membuat sodetan. Air sungai yang meluap di Kali Kresek disalurkan (dipecah) dengan membuat saluran air baru (terowongan) di bawah jalan. Data faktual yang dijumpai di lapangan ini memberikan gambaran bahwa Sang Hyang Klar adalah simbolisasi bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat di masa lalu dalam menanggulangi banjir. Sudah barang tentu nilai magis Sang Hyang Klar telah menjadi semacam kepercayaan masyarakat bahwa *rerajaan* tersebut memiliki kekuatan supranatural dalam menanggulangi musibah banjir besar di lingkungan Desa Buagan.

Tinggalan arkeologi yang mencerminkan nilai seni dan keindahan adalah pembangunan pura dengan konsep *Ukir Segara*, seni arsitektural, dan seni sastra. Ukir segara dimengerti sebagai pembangun tempat suci yang berada dekat dengan gunung dan laut, atau tampak lanskap gunung dan laut. Umumnya pura yang dibangun Sang Wiku berada di tempat tinggi (gunung) yang dekat dengan laut atau lokasi tampak laut dan gunung seperti Pura

Dalem Karangasem, Pura Padang Seni, Pura Sakenan, dan Pura Belatri. Pembangunan tempat suci juga mencerminkan keindahan seni arsitektural. Pelinggih padmasana dan Padma tiga (Batur Kelawasan) di Pura Dalem Suniantara merupakan strukturseni bangunan yang khas gagasan arsitektural Dang Hyang Nirartha. Sebagai pengelana relegi, beliau juga adalah seorang maha Kawi. Dang Hyang Nirartha demikian kagum dan mengapresiasi keindahan alam. Perasaan yang mendatangkan keindahan tersebut dituangkan dalam karya susastra (ditulis di atas daun lontar), seperti keindahan pemandangan alam di Sakenan, keindahan dan kedamaian di lokasi Pura Padang Seni Tuban.

Tinggalan arkeologis yang mencerminkan nilai religius tampak dari fungsi pura sebagai tempat suci yang religius-magis, dan motif perjalanan yang dilakukannya. Hampir semua situs yang terkait dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha selalu dibangun tempat suci berupa pura. Hal ini menandakan bahwa tinggalan arkeologi tersebut mencerminkan nilai religius atau sebagai *living monument* yang masih digunakan untuk sarana pemujaan dan pelaksanaan upacara agama (Hindu). Demikian pula perjalanan yang dilakukan Sang Wiku dikenal dengan sebutan *tirtha yatra* atau *dharma yatra*. *Tirtha yatra* dimaknai sebagai usaha perjalanan ke tempat-tempat yang dianggap suci dan keramat untuk tujuan yang bersifat religius (seperti menyucikan diri, melakukan peribadatan, meditasi dan upacara). Sedangkan *dharma yatra* merupakan perjalanan suci dengan membawa misi keagamaan atau menuju tempat-tempat suci keagamaan. Pembangunan sumur atau pura beji yang digunakan untuk sumber air suci (*tirtha*), *Pengastawa Dwijendra Tatwa* yang lazim digunakan pada pura-pura yang terkait dengan perjalanan Sang Maha Wiku, dan meditasi (melakukan pemusatan pikiran)

pada tempat-tempat yang dikunjungi dapat pula dipandang sebagai wujud nilai kearifan lokal di bidang spiritual.

Nilai solidaritas atau kesetiakawanan sosial yang tercermin dari perjalanan Dang Hyang Nirartha adalah dalam wujud kebersamaan dan gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Solidaritas ini dapat direfleksikan ketika pembuatan Banjang. Menurut I Wayan Darmawan (57 tahun) dalam pembuatan Banjang dilakukan secara gotong royong oleh para nelayan, baik dalam penyediaan bahan baku maupun pemasangannya dilaut. Penyiapan Banjang seperti tiang pancang dari pohon turi atau bambu jenis "*tiing ampel*", membuat rangkaian dinding berupa 'kere lebih tebal', tali ijuk, dan atap (*kubu*) untuk ruang tunggu dilaksanakan secara gotong royong. Wujud nilai solidaritas tercermin pula pada kepedulian Sang Pendeta memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat kecil. Beberapa solusi yang diberikan terhadap permasalahan riil yang dihadapi masyarakat antara lain: banjir besar di Buagan, teknik menangkap ikan di Tuban, sistem pertanian di Renon, dan pembangunan sumber air suci di Sanur.

Praktik-praktik budaya yang diberikan oleh Dang Hyang Nirartha ternyata berdampak secara ekonomi bagi kehidupan masyarakat. Nilai kearifan lokal yang bernuansa ekonomi tercermin pada saat Sang Wiku mengajarkan ketrampilan sesuai dengan kondisi lingkungan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat. Solusi yang diberikan tentu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sang Wiku telah melakukan pemberdayaan masyarakat lokal kepada nelayan di Tuban dan petani (masyarakat pinggiran) di Renon sehingga mereka secara ekonomi menjadi lebih sejahtera. Langkah yang ditempuh Nirartha dapat pula dipandang sebagai upaya pemerataan pembangunan. Sasarannya

mencakup pemberdayaan masyarakat di wilayah pinggiran (pantai) dan sekaligus wilayah pusat pemerintahan (keraton).

Bila dicermati secara seksama, perjalanan Dang Hyang Nirartha di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar dapat dipandang sebagai bagian dari strategi untuk mempertahankan budaya Hindu Bali. Model penetrasi yang dipakai membendung arus budaya luar khususnya budaya non-Hindu adalah pendekatan budaya spiritual. Wujud nilai politik tersebut diindikasikan oleh situs pura yang dibangun Sang Wiku di sepanjang pantai. Pura-pura yang berada di sepanjang pantai Bali seakan berfungsi sebagai benteng pertahanan berbasis religius-politis. Boleh jadi Dang Hyang Nirartha telah belajar dari pengalamannya di tanah Jawa, bahwa pengaruh non-Hindu masuk melalui jalur pantai menuju ke pedalaman. Pengalaman tersebut menjadi acuan untuk diterapkan di Bali dengan memperkuat benteng "niskala" di pinggir-pinggir pantai. Pola ini dapat pula diartikan sebagai usaha "membangun ketahanan masyarakat dari pinggiran".

Pemberdayaan sumber daya kelautan (maritim) yang dijadikan pusat kegiatan *dharma yatra* Sang Pendeta adalah sebagai strategi geopolitik Bali yang berbasis eco-cultural, dan religius magis. Dikatakan berbasis eco-kultural karena Sang Wiku memanfaatkan tradisi budaya Bali yang religius magis dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan alam Bali berupa kepulauan. Pesisir pantai yang mengelilingi Bali menjadi pusat perhatiannya agar senantiasa diperhatikan kelestariannya oleh masyarakat. Sang Wiku dalam *dharma yatra* tampak pula melakukan pematangan ideologi agama Hindu kepada masyarakat (memberikan ajaran suci) untuk menambah keyakinan beragama. Pembangunan pelinggih Padmasana sebagai tempat untuk memuliakan Ciwa adalah bagian dari ide orisinal beliau. Boleh jadi strategi ini

diterapkan guna memantapkan keyakinan dan pelaksanaan agama Hindu di Bali sehingga tidak tergoyahkan oleh keyakinan lain.

Tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha mencerminkan adanya nilai pelestarian lingkungan. Pembangunan pura di pinggir pantai dan di puncak gunung (tempat yang tinggi) secara tidak langsung adalah bagian dari upaya menjaga kelestarian lingkungan. Pendirian pura di pinggir pantai maupun di tepi sungai secara otomatis berpimplikasi bagi masyarakat dalam menjaga kawasan tersebut dari kerusakan lingkungan. Usaha-usaha Sang Wiku yang bernilai kearifan lokal di bidang lingkungan tampak dalam menanggulangi bencana alam dengan mitos "Sang Hyang Klar" dan pelestarian lingkungan dalam wujud menjaga kelestarian flora dan fauna (keanekaragaman hayati) seperti Ikan Tampak untuk sarana upacara, pelestarian pohon asem di Pura Karangasem, pohon *dapdap* untuk *turus lumbung* di Pura Padang Seni, pohon sukun di Renon yang dijadikan lambang desa, dan konsep taman lestari berupa areal pohon intaran di kawasan Intaran Sanur.

Situs-situs yang dikunjungi oleh Dang Hyang Nirartha senantiasa menceritakan tentang peristiwa proses pembelajaran atau nilai pendidikan. Beliau melakukan proses belajar mengajar secara nonformal baik kepada kelompok penguasa (Raja dan elite kerajaan) maupun kepada masyarakat umum. Proses pendidikan yang dilakukan bukan hanya sekadar penyampaian teori (ajaran filosofis) tetapi juga langsung dipraktikkan bersama peserta didik (masyarakat setempat). Contohnya, teknologi menangkap ikan di Tuban, pengendalian banjir di Buagan, dan teknik bercocok tanam (kerta masa) di Renon.

Tinggalan arkeologi terkait perjalanan Dang Hyang Nirartha

memcerminkan pula ajaran etika dan moralitas. Hal-hal yang berkaitan dengan nilai moralitas antara lain: (a) menghormati, menghargai undangan masyarakat dan berusaha memenuhi permintaan / undangan penduduk setempat. Hal ini diindikasikan dari tempat-tempat yang dikunjunginya merupakan undangan atau permintaan dari penduduk lokal, (b) menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat termasuk membangun tata etika antara guru dengan murid (*siwa sisya*). Misalnya, Sang Pendeta menerima jamuan makan yang dipersembahkan oleh masyarakat, dan memberikan petunjuk teknis untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang dikunjungi.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut.

1. Teridentifikasi dan terinventarisasi delapan (8) pura yang berhubungan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar. Pura tersebut adalah: Pura Padma Bhuna Padang Seni dan Pura Dalem Karangasem di Tuban, Pura Dalem Suniantara di Batan Nyuh, Pura Sari di Tegal, Pura Dalem Sakenan di Serangan, Pura Dalem Lumajang di Renon, Pura Dalem Wimba serta Pura Belatri di Sanur.
2. Bentuk tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha adalah berupa situs/monumen, teknofak, dan ekofak. Tinggalan arkeologi berbetuk situs atau menumen meliputi (1) Situs Pura Dalem Karangasem, (2) Situs Pura Padma Bhuna Padang Seni, (3) situs Pura Dalem Suniantara dan Pelinggih Padma Tiga (Batur Kelawasan), (4) Prasada dan Candi Kurung di Pura Dalem Sakenan, (5)

Candi Kurung di Pura Dalem Wimba, dan (6) Sumur tua di Pura Belatri. Tinggalan arkeologi berbentuk teknofak adalah Banjang yaitu alat perangkap ikan tanpa umpan di Tuban, dan Sang Hyang Klar ("sodetan") untuk pereda banjir di Buagan. Tinggalan arkeologi berbentuk ekofak meliputi ikan tampak, pohon asem, dan pohon dardap di Tuban, pohon/buah sukun di Renon, pohon intaran dan mata air/sumber air di Sanur.

3. Terdapat sembilan (9) jenis nilai kearifan lokal yang tercermin dari perjalanan Dang Hyang Nirartha, yaitu nilai: iptek, estetika, religius, solidaritas, ekonomi, politik, pelestarian lingkungan, pendidikan, dan etika-moral.

Mengacu kepada simpulan penelitian, diajukan dua saran dan tindak lanjut sebagai berikut. Pertama, perlu adanya upaya penyelamatan dalam bentuk konservasi budaya dan dokumentasi tradisi lisan (membuat film dokumenter) terhadap tinggalan yang telah punah maupun mengalami perubahan. Kedua, perlu penelitian yang berkelanjutan untuk memahamsecara komprehensif sumbangan Dang Hyang Nirartha bagi kebudayaan Bali. Pengkajian ini penting dilakukan dalam mempertahankan jati diri dan karakter budaya Bali.

6. REFERENSI

- Agastya, Ida Bagus. 2001. *Dang Hyang Nirartha Rasmi Sancaya* (terj.) Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Alisyahbana, Sultan Takdir. 1981. "Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi". *Prisma No. 11 Tahun X LP3SS* Jakarta.
- Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
- Ardika, I Wayan. 1998. *Pemahaman dan Pelestarian Tinggalan Arkeologi Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Orasi Ilmiah Universitas Udayana Denpasar.
- _____. 2004. "Manajemen Warisan Budaya" dalam *Kumpulan Materi Program Inovatif TOT Konservasi Warisan Budaya Bali Dalam Pemberdayaan Warisan Budaya Bali*. Denpasar.
- _____. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Geius)*. Jakarta: Duta Pustaka Jaya.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Ife, Jim. 2002. *Community Development, Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Australia: Longman Pearson Educations.
- Kaplan, David & R.A. Manner. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardika, I Made, I Nyoman Mardika, AAR Sita Laksmi. 2010. *Pusaka Budaya: Representasi Ragam Pustaka dan Tantangan Konservasi di Kota Denpasar, Bali*. Kerjasama Bapeda kota Denpasar dengan Pusat kajian Pariwisata dan Budaya Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Mardika, I Made, AAR Sita Laksmi, Ketut Sudrama. 2011. *Cagar Budaya Bali: Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya*. Denpasar: Warmadewa University Press.

- Mardika, I Made. 2014. *Jejak-Jejak Perjalanan Dang Hyang Nirartha di Kota Denpasar*. Suara Warmadewa Koran Kampus Universitas Warmadewa Denpasar.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (terj. Cecep Rhendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Mirsa, I Gusti Ngurah, dkk. 1986. *Sejarah Bali*. Denpasar: Proyek Penyusunan Sejarah Bali Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jlantik. 2007. *Riwayat Dang Hyang Astapaka di Bali*. Widya Dharma bekerjasama dengan Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (terj. Mansur Hery & Damanhuri Muhammed). Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rai Putra, Ida Bagus. 2010. *Parama Dharma Dharmayatra Dang Hyang Nirartha*. Jakarta: Dharmopadesa Pusat.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert. 2015. *Pembentukan Karakter Langkah-Langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Cetakan kedua. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soegianto Sastrodiwiryo. *Perjalanan Danghyang Nirartha Sebuah Dharmayatra (1478—1560) dari Daha Sampai Tambora*. Denpasar: PT. BP.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugriwa, IGB. 1993. *Dwijendra Tatwa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Triono, Lambang. 1996. *Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa: Tantangan Integritas Nasional dalam Konteks Global. Analisis CSIS tahun XXV No.2 Maret-April 1996*.
- Sumber Internet
- <http://www.andyonline.net/2010/09/pengertian-arkeologi-antropologi.html>
- <https://www.google.co.id/search?q=Pura+Dalem+wimba+sanur>
- <https://www.facebook.com/KadekSukadana>
- <http://tipspetani.blogspot.co.id>

ISSN 0854-4204



9 770854 420408